

# **Peran Agama dan Pendidikan dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia**

**Yusup Agus Setiono**

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
Email: [agussetionoyusup122@gmail.com](mailto:agussetionoyusup122@gmail.com)

*Received: February 17, 2022 | Accepted: May 28, 2022*

## **Abstract**

Multiculturalism is the realization that several different cultures can live in the same environment and mutually benefit. Indonesia is a very diverse nation, it cannot be denied. Indonesia's diversity is not only reflected in the number of islands united under the rule of one country, but also in the diversity of skin color, language, ethnicity, religion and culture. From a sociological perspective, religion is understood as a belief system attached to certain patterns of social behavior. Religion influences human experience both as individuals and as groups. Therefore, the behavior of individuals or groups is related to the belief system of the religious teachings they adhere to. Different religious views can lead to bigotry and isolation from other views in society. Then religion can cause internal and external conflicts which in the end can harm society itself.

## **Abstrak**

Multikulturalisme adalah kesadaran bahwa beberapa budaya yang berbeda dapat hidup dalam lingkungan yang sama dan saling menguntungkan. Indonesia adalah bangsa yang sangat majemuk, tidak bisa dipungkiri. Kebhinekaan Indonesia tidak hanya tercermin dari banyaknya pulau yang bersatu di bawah kekuasaan satu negara, tetapi juga dari keragaman warna kulit, bahasa, suku, agama dan budaya. Dari perspektif sosiologis, agama dipahami sebagai sistem kepercayaan yang melekat pada pola perilaku sosial tertentu. Agama mempengaruhi pengalaman manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Oleh karena itu, perilaku individu atau kelompok terkait dengan sistem kepercayaan dari ajaran agama yang dianutnya. Pandangan agama yang berbeda dapat menyebabkan kefanatikan dan isolasi diri dari pandangan lain dalam masyarakat. Kemudian agama dapat menimbulkan konflik internal dan eksternal yang pada akhirnya dapat merugikan masyarakat itu sendiri.

**Keywords:** Education, multicultural, religion, Indonesian

## **PENDAHULUAN**

Agama adalah kebutuhan manusia. Di sisi lain, agama seringkali tidak mampu memenuhi kebutuhan manusia. Terutama kebutuhan manusia postmodernisme. Akibatnya, banyak orang berpaling dari agama atau menjadikan agama hanya sebagai pelepas dahaga rohani.

Dalam masyarakat, agama merupakan salah satu faktor pendukung dalam kehidupan, terutama dalam kehidupan spiritual. Meski tidak menutup kemungkinan di masa depan agama akan menjadi tradisi yang bercampur dengan cara-cara lama masyarakat. Kebiasaan ini sudah diturunkan dari generasi ke generasi, sehingga menghilangkannya tidaklah mudah. Di sisi lain, agama kemudian hadir dengan nilai-nilai baru yang mewajibkan pengikutnya untuk mematuhi perintah dan menjauhi apa yang dilarang.

Selain itu, tradisi yang bertemu dengan agama. Keduanya memiliki kekuatan untuk naik. Tradisi kuat karena diturunkan dari generasi ke generasi. Agama akan membawa kebenaran berdasarkan kitab suci. Dalam "kawin" keduanya bisa berada dalam hubungan simbiosis atau, sebaliknya, berlawanan sama sekali. Dalam masyarakat Indonesia yang memiliki banyak tradisi di setiap daerahnya, banyak ajaran agama yang telah melalui proses adaptasi dengan budaya setempat. Kemudian ada pihak yang menentang proses tersebut karena dianggap sebagai bid'ah yang menyimpang dari ajaran Nabi. Namun menurut M. Amin Abdullah, tradisi keagamaan berakar dari sejarah kehidupan manusia. Eropa dan Amerika dengan tradisi Kristen, Timur Tengah dengan tradisi Islam, China dengan tradisi Khonghucu, Thailand dengan tradisi Buddha, India dengan tradisi Hindu dan masih banyak lagi tradisi lainnya. Di bidang tradisi tinggi mana pun, seseorang harus melihat tradisi rendah yang terkait dengannya. Eropa memiliki tradisi Katolik dan Protestan, sedangkan tradisi Protestan sendiri masih memiliki aliran dan tradisinya sendiri, Timur Tengah memiliki tradisi Islam Sunni dan Syiah; Buddhisme memiliki Hinayana dan Mahayana:

Di lingkungan Sunni Asia Selatan terdapat sekte – yang tidak dilabeli tradisi – seperti Ahmadiyah, Deoband, Jamaah Tabligh, Taliban dan lain-lain. Sunny Indonesia sendiri juga memiliki berbagai organisasi yang digunakan sebagai wadah untuk berekspresi dan memediasi keinginan kelompoknya. Ada Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis, al-Wasliyyah, al-Khairat,

disusul Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir dan Front Pembela Islam (FPI). Namun, tiga yang terakhir tidak bisa disebut tradisi, melainkan gerakan, karena pengikutnya berusaha membentuk tradisi yang terpisah dari yang lain (Abdullah, 2005).

Bagi orang yang bisa memahami keberadaan agama dari perspektif sosio-historis, ajaran agama yang melahirkan tradisi baru di masyarakat ini adalah bukti bahwa agama tidak meninggalkan tradisi sama sekali. Di sisi lain, agama dapat memberikan ruang bagi nilai-nilai lokal yang dianggap baik. Mengenai agama dan tradisi, bagaimana seharusnya hidup bermasyarakat, terutama dengan warga negara Indonesia yang kaya akan tradisi dan budaya? Berbeda dengan pertanyaan tersebut, artikel ini mencoba menjawab kegelisahan intelektual yang mungkin juga dirasakan banyak orang tentang agama dalam konteks multikulturalisme.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode library research maupun penelitian kepustakaan, dan penelitian diperoleh dari bacaan buku-buku, referensi-referensi jurnal, tulisan-tulisan, dan literatur bacaan-bacaan keislaman yang berhubungan dengan masalah penelitian ini, baik itu dari library research, kepustakaan, buku-buku, referensi-referensi jurnal, tulisan-tulisan, dan literatur bacaan-bacaan keislaman.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kata multikultural merupakan gabungan dari dua kata yaitu “multi” dan “kultural”. Secara umum, kata “multi” didefinisikan sebagai yang jamak. Sedangkan kata “culture” berasal dari kata bahasa Inggris culture, yang bersesuaian dengan kata culture dalam bahasa Indonesia. Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta budhi dan daya yang berarti budi atau akal. Budaya PJ Zoetmulder, dikutip Koentjaraningrat, adalah hasil cipta karsa dan rasa (Koentjaraningrat, 1982:80).

Multikulturalisme adalah kesadaran bahwa beberapa budaya yang berbeda dapat hidup dalam lingkungan yang sama dan saling menguntungkan atau pengakuan dan promosi pluralisme budaya. Yang lain lagi mengatakan bahwa multikulturalisme menghormati dan berusaha melindungi keragaman budaya. Suryadinata mengatakan, hormati multikulturalisme dan berusaha menjaga keragaman budaya. Multikulturalisme bukanlah doktrin politik pragmatis, melainkan cara pandang terhadap kehidupan manusia (paradigma) (Mahfud2006:72). Sedang Suryadinata menyebutkan bahwa multikulturalisme menghargai dan berusaha melindungi

keragaman kultural (Suryadinata, 2002). Multikulturalisme bukanlah sebuah doktrin politik pragmatis, ia adalah sebuah cara pandang kehidupan manusia (paradigma). Kata multikulturalisme pertama kali digunakan di Kanada pada tahun 1960-an. Perdana Menteri Kanada Pierre Trudeau menggunakannya untuk menentang konsep bikulturalisme (Jamrozik, 2004). Sebelumnya, Kanada hanya terdiri dari dua kelompok etnis yang bersaing: Inggris dan Prancis. Sejak Trudeau, Kanada dikenal multikultural karena terdiri dari berbagai suku dan ras seperti Inggris, Prancis, India, Inuit, serta imigran asing seperti Cina, India, Jerman, Arab, dll.

Kajian tentang multikulturalisme kemudian disistematisasikan dan dipopulerkan oleh Will Kymlicka dengan dua karyanya, *Liberalism, Community and Culture*, terbitan 1989, dan *Multicultural Citizenship*, terbitan 1995. Menurut Kymlicka, ruang bagi minoritas tidak bisa dicapai hanya dengan jaminan hak-hak individu di dalam negeri Hukum Minoritas yang dimaksud Kymlicka adalah minoritas budaya yang identitas uniknya harus diperhitungkan dalam praktik sosial sehari-hari. Gerakan multikultural kemudian lahir di Australia, Amerika Serikat, Inggris Raya, Jerman, dan negara-negara lain (Jamrozik, 2004).

#### *Karakter dan Jenis Masyarakat Multikultural*

Pierre L. van den Berghe membuat ciri-ciri masyarakat multikultural ini, yaitu: Tujuannya membagi ke dalam kelompok-kelompok dengan subkultural yang selalu menyimpang, dengan susunan sosial yang terbagi menjadi lembaga-lembaga yang tidak selalu melengkapi, kurangnya kesepakatan antar anggota tentang nilai-nilai inti, permasalahan yang relatif sering terjadi antara kelompok dengan kelompok yang integrasi sosialnya relatif tumbuh karena paksaan dan saling ketergantungan dalam ekonomi di negara tersebut. lapangan dan keunggulan politik satu kelompok atas kelompok lain (Banton, 1983).

Sementara itu, dengan penggunaan bahasa dan praktek dari multikulturalisme, terdapat lima jenis multikulturalisme yang disampaikan oleh Azyumardi Azra mengutip dari argumen Parekh (2002).

- a) Multikulturalisme asosiatif, yang mengacu pada masyarakat di mana kelompok budaya yang berbeda hidup secara mandiri dan minimal berinteraksi satu sama lain. Contohnya adalah masyarakat sistem "milian" yang menerima keragaman tetapi mengolah budayanya secara terpisah dari masyarakat lain.
- b) Multikulturalisme adaptif, yaitu masyarakat majemuk dengan budaya dominan melakukan perubahan, terutama beradaptasi

dengan kebutuhan budaya minoritas. Masyarakat multikultural yang adaptif merumuskan dan menerapkan undang-undang, ketetapan, dan mandat yang peka budaya yang memberikan peluang bagi minoritas untuk mengembangkan budaya mereka dan bahwa minoritas tidak menentang budaya dominan. Multikulturalisme ini dapat dijumpai di Inggris, Perancis dan beberapa negara Eropa lainnya.

- c) Multikulturalisme otomatis, masyarakat majemuk dimana kelompok budaya untuk mencari kesetaraan dan kehidupan mandiri dalam kerangka politik kolektif dan dapat diterima. Contoh dari multikulturalisme ini adalah masyarakat muslim di Eropa yang menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan yang sama dan agar anaknya di didik sesuai dengan budayanya.
- d) Multikulturalisme kritis interaktif, masyarakat majemuk dimana kelompok budaya tidak terlalu mementingkan kehidupan budaya yang otonom; melainkan membutuhkan penciptaan budaya kolektif yang mencerminkan dan memperkuat perspektif seseorang. Multikulturalisme ini berlaku bagi perjuangan kaum kulit hitam (separatisme) untuk menuntut kemerdekaan di Amerika Serikat dan Inggris.
- e) Kosmopolitan multikultural, yang bertujuan menghilangkan budaya secara tuntas untuk menciptakan masyarakat yang individu-individunya tidak lagi terikat pada suatu budaya tertentu. Ia dengan bebas berpartisipasi dalam eksperimen lintas budaya yang mengembangkan budayanya sendiri. Multikultural ini adalah kelompok intelektual diasporik dan liberal dengan kecenderungan postmodernism yang melihat budaya sebagai sumber daya yang bebas mereka pilih dan gunakan.

### *Penyebab Timbulnya Masyarakat Multikultural di Indonesia*

Tidak ada yang bisa menyangkal bahwa Indonesia adalah bangsa yang sangat majemuk. Kebhinekaan Indonesia tidak hanya tercermin dari banyaknya pulau yang bersatu di bawah kekuasaan satu negaa, tetapi juga dari keragaman warna kulit, bahasa, suku, agama dan budaya (Geertz, 2001)). Oleh karena itu, persoalannya bukan pada fakta bahwa bangsa ini sangat majemuk (yang tidak bisa dipungkiri), tetapi bagaimana kita menyikapi dan mengelola keberagaman tersebut. Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya masyarakat multikultural adalah:

#### a. Keadaan Geografis

Letak geografis wilayah Indonesia dengan lebih dari 17.000 pulau yang terbentang di wilayah khatulistiwa terbentang kurang lebih 300 mil dari timur ke barat dan lebih dari 1000 mil dari utara

ke selatan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi tercapainya kelompok suku multikultural di Indonesia. Pendatang terutama di kepulauan Indonesia sekitar 20.000 tahun yang lalu.

Kemudian ras Melanesean Negroid sekitar 10.000 tahun yang lalu. Kehadiran ras ini terjadi pada masa Mesolitikum. Akhirnya ras Melayu-Mongol datang dalam dua periode, Neolitik dan Zaman Logam, sekitar 2500 SM. Ras Austroloid kemudian pergi ke Australia dan tinggal di Nusa Tenggara Timur dan Papua sedangkan ras Negroid Melanesia tinggal di Maluku dan Papua. Kemudian ras Malaysia-Mongolia tinggal di Indonesia bagian barat. Ras-ras tersebut kemudian disebut sebagai bangsa Indonesia setelah melalui proses filantropi dan isolasi dalam bentuk keragaman suku.

Kondisi geografis yang mengisolasi penduduk yang tinggal di pulau-pulau dan daerah menciptakan kesatuan kelompok etnis yang berbeda. Mereka mengembangkan mitos tentang asal usul keturunan dan nenek moyang mereka.

#### b. Letak Wilayah yang Strategis

Letak Indonesia yang strategis di antara Samudera Hindia dan Pasifik berdampak penting pada proses multikultural seperti unsur budaya dan agama. Kepulauan Indonesia merupakan jalur perdagangan antara India, Cina, dan Asia Tenggara. Pengaruh budaya dan agama mencapai Indonesia melalui pedagang asing. Penyebaran budaya dan agama yang tidak merata menyebabkan terjadinya proses multikultural unsur budaya dan agama. Pengaruh agama dan budaya Hindu-Budha pada masa awal Kristen berkembang hanya di Indonesia bagian barat. Pengaruh budaya Tionghoa terutama hanya terlihat di daerah pesisir dan kota-kota komersial. Pengaruh budaya Tionghoa terutama hanya terlihat di daerah pesisir dan kota-kota komersial. Pengaruh ajaran Islam berkembang pada abad ke-13, terutama di Indonesia bagian barat dan sebagian Maluku. Pengaruh kolonial Portugal terhadap Katoliknya terjadi terutama di wilayah Nusa Tenggara Timur. Pada abad ke-16 Belanda datang dan pada abad ke-17 mereka mengembangkan agama Kristen dan Katolik di beberapa daerah di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Papua dan di kota-kota terpenting di Jawa.

#### c. Kondisi Iklim yang Berbeda

Wilayah lingkungan kelompok suku-suku juga bervariasi. Ada masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada laut, seperti para pelaut di Kepulauan Riau, Bajo di Sulawesi Selatan, dan Asma di Papua. Karakter multikultural yang dikombinasikan dengan perbedaan tipe masyarakatnya yang dapat diamati pada kelompok

kota kosmopolitan, pada kelompok yang beralih dari pertanian ke industri, dan juga pada beberapa kelompok suku lainnya.

Perbedaan curah hujan dan kesuburan tanah merupakan kondisi yang menciptakan dua lingkungan ekologis yang berbeda di Indonesia, yaitu pertanian padi sawah banyak dijumpai di pulau Jawa dan Bali dan pertanian pendatang banyak dijumpai di luar Indonesia. Perbedaan lingkungan ekologi menyebabkan perbedaan antara Jawa dan luar Jawa dalam hal kependudukan, ekonomi, sosial dan budaya. Sistem budidaya padi Jawa mempromosikan tatanan sosial yang berlaku di benua itu.

Sementara itu, sistem pertanian di luar Jawa mendorong tumbuhnya sistem sosial berbasis kekuatan laut yang memiliki keunggulan dalam perdagangan. Seiring tumbuhnya kekuatan Mataram kuno dan Majapahit yang jaya di Jawa, kerajaan-kerajaan Malaya dan Sriwijaya yang gemilang juga berkembang di luar Jawa. Dalam kaitan ini, Ibnu Khaldun menulis bab khusus tentang korelasi peradaban dengan kondisi kesuburan tanah dan kelaparan serta pengaruhnya terhadap tubuh manusia dan kemampuannya untuk berfungsi (Khaldun, 2011).

### *Multikulturalisme dalam Masyarakat Modern di Indonesia*

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan keragaman yang sangat kompleks. Jika kita memahami masyarakat sebagai suatu kelompok manusia yang telah lama hidup dan bekerja sama mengorganisasikan diri serta memahaminya sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu, maka konsep masyarakat dalam kaitannya dengan multikulturalisme mempunyai arti yang sangat luas dan memerlukan suatu pengertian. pemahaman yang mendalam.

Mengenai multikulturalisme, Sukarno juga menegaskan hal tersebut saat ditanya siapakah orang Indonesia itu. "Orang Indonesia adalah semua suku yang tinggal di wilayah bekas jajahan Hindia Belanda, baik keturunan dan semuanya memiliki karakter yang sama, keinginan yang kuat untuk bersatu dan rasa kesamaan nasib sebagai akibat dari penjajahan," kata Soekarno. , yang ingin mengambil kata-kata Ernest Renan dan Otto Bauer. Jadi, jika memercayai kata-kata Soekarno, jelas bahwa bangsa Indonesia didirikan bukan dari kesamaan warna kulit, golongan, ras atau agama, tetapi dari rasa persatuan yang kuat berdasarkan perdamaian dan kebebasan sejati. Di Indonesia, sebagai negara dengan keragaman suku, budaya, agama dan masyarakat, pemahaman multikulturalisme merupakan isu yang sangat penting dalam penyelenggaraan pemerintahan. Terutama, mengingat

kepentingan dan suara politik minoritas di ruang publik. Yang mencolok dari pluralitas masyarakat Indonesia adalah penekanan pada pentingnya etnisitas, yang diwujudkan dalam bentuk komunitas etnis dan penggunaan etnisitas sebagai rujukan utama identitas.

Berdasarkan ciri-ciri fisik atau tubuh seseorang, gerakan tubuh, dan bahasa dan logat yang digunakan, serta berbagai simbol yang digunakan, orang lain mengidentifikasinya dengan etnis suatu daerah tertentu. Jika fungsi-fungsi ini tidak dapat digunakan, orang tersebut bertanya dari mana asalnya (Suparlan, 2002).

Pada dasarnya multikulturalisme yang muncul di Indonesia merupakan hasil dari kondisi sosial budaya dan geografis yang begitu beragam dan luas. Menurut geografi, Indonesia memiliki banyak pulau, setiap pulau dihuni oleh sekelompok orang yang membentuk masyarakat. Dari masyarakat inilah terbentuk kebudayaan dari masyarakat itu sendiri. Tentu saja, ini berdampak kuat pada keberadaan banyak budaya yang berbeda.

Dalam konsep multikulturalisme erat kaitannya dengan pembentukan masyarakat berdasarkan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika* untuk mewujudkan suatu bentuk kebudayaan nasional yang mempersatukan masyarakat Indonesia. Namun dalam praktiknya masih terdapat berbagai kendala yang menghambat berkembangnya multikulturalisme di masyarakat. Karena model masyarakat multikultural inilah yang sebenarnya digunakan oleh para *founding fathers* bangsa Indonesia sebagai acuan perencanaan kebudayaan nasional, sebagaimana terlihat dalam penjelasan Pasal 32 UUD 1945 yang berbunyi: "Kebudayaan bangsa (Indonesia) merupakan puncak kebudayaan di daerah". Oleh karena itu, multikulturalisme harus selalu menjadi istilah yang mutlak.

Dalam masyarakat saat ini, multikulturalisme bahkan lebih rumit. Budaya baru terus bermunculan sebagai akibat ketersediaan komunikasi dan informasi yang tak terbendung. Perubahan budaya pada masyarakat Indonesia modern dapat dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut:

a) Teori Globalisasi Era Reformasi

Menurut Malcolm Waters yang dikutip oleh Muhatrom, globalisasi adalah: Sebuah proses sosial di mana batas-batas geografis dari pengaturan sosial dan budaya memberi jalan dan di mana orang menjadi semakin sadar akan kemunduran mereka menyusut (Muhtarom, 2005).

Peradaban manusia telah melalui tiga tahap gelombang, yaitu: gelombang pertanian, industri, dan terakhir gelombang informasi. Saat ini memasuki tiga tahap gelombang tersebut,

bentrok orang semakin intensif. Orang-orang di seluruh dunia dapat berkomunikasi dan saling mempengaruhi melalui radio, televisi, faks, dan Internet. Dalam kondisi tersebut, tidak ada yang bisa menghentikan gempuran pandangan terhadap nilai-nilai produksi, yang tidak saja berbeda, bahkan kontradiktif (Mujiburrohman, 2008).

#### b) Teori Politik Pengakuan

Charles Taylor menjelaskan bahwa politik pengakuan merupakan hasil dari nilai-nilai sosial yang berkembang di Barat dan kemudian menyebar ke seluruh dunia atas angin yang disebut demokrasi. Akhir-akhir ini telah terjadi perubahan dari konsep kehormatan menjadi konsep martabat manusia. Kehormatan adalah sesuatu yang wajib atau dianugerahkan kepada orang-orang tertentu, sedangkan martabat manusia adalah milik semua orang, terlepas dari latar belakang sosial, budaya dan politik mereka. Inilah yang disebut Taylor sebagai "politik dengan nilai yang sama". Singkatnya, politik rekognisi adalah suara kaum tertindas dan terpinggirkan (Madung, 2012).

Identitas budaya adalah sesuatu yang diberikan. Lahir dari ayah dan ibu Jawa, ia akan menyandang identitas etnis Jawa. Lahir dari ayah dan ibu Tionghoa, ia secara otomatis mengambil identitas etnis Tionghoa. Dan jika seseorang lahir dari ayah dan ibunya yang beragama Islam, maka anak tersebut langsung mendapat identitas sebagai pemeluk Islam. Jadi jika ibu dan bapaknya beragama Nasrani, maka anak tersebut akan mendapatkan identitas Nasrani.

Ketika globalisasi negara-bangsa dan kelompok identitas bertabrakan, kemunculan kelompok identitas ini semakin intensif. Globalisasi mendorong penguatan kesadaran politik pada kelompok-kelompok tersebut dan membuka kesadaran yang mengedepankan pentingnya identitas. Globalisasi menawarkan kelompok identitas kesempatan untuk menemukan akar identitas mereka.

#### *Peran Agama dalam Masyarakat Multikultural*

Agama-agama yang sudah menjadi bagian dari masyarakat multikultural harus mengalami proses akulturasi dimana agama dapat mengambil banyak bentuk, terutama dari segi implementasinya. Berawal dari perspektif pemahaman makna agama menurut budaya masing-masing daerah atau tempat. Masyarakat multikultural ini memunculkan berbagai bentuk ekspresi dalam pelaksanaan perintah agama.

Peran tersebut menjadi sangat penting ketika agama meliputi kelompok sosial masyarakat yang terlibat dalam pemenuhan

kebutuhan hidup manusia yang kompleks dalam masyarakat. Dalam perkembangan seperti itu, agama berhubungan langsung dengan budaya dalam masyarakat, sehingga agama dan masyarakat dan budaya berada dalam hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi (Suparlan, 2002).

Dalam perspektif sosiologi, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Agama berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Oleh karena itu perilaku yang diperankan oleh individu ataupun kelompok itu akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam, yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang telah menginternalisasi. Peter L. Berger melukiskan agama sebagai suatu kebutuhan dasar manusia karena agama merupakan sarana untuk membela diri terhadap kekacauan yang mengancam manusia. Agama dapat dipandang sebagai kepercayaan dan perilaku yang diusahakan oleh suatu masyarakat untuk menangani masalah yang tidak dapat dipecahkan oleh teknologi dan teknik organisasi yang tidak diketahuinya (Jamil, 2011).

Dalam sejarah Islam juga tampak kondisi masyarakat yang multikultural. Pada masa kejayaan Islam, penduduk kota-kota tersebut, seperti Bagdad dan Kordoba, sangat majemuk. Dengan segala daya adaptasinya terhadap masyarakat multikultural ini, Islam akhirnya dapat berdiri dan menang. Sejarah yang mengajarkan kita bahwa toleransi dan inklusi adalah kunci masyarakat multikultural. Penguasa Muslim menunjukkan toleransi dengan menaklukkan beberapa wilayah seperti Mesir, Suriah, dan Persia. Sesungguhnya perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat di bidang-bidang tersebut didukung penuh oleh Islam untuk melanjutkan karya pengembangannya. Kecuali komunitas agama lain seperti Kristen, Yahudi, dan bahkan Zoroastrian juga bebas menjalankan agamanya. Sikap inklusif atau berpikiran terbuka juga terlihat di kalangan penulis dan filsuf Muslim selama Zaman Keemasan Islam. Selain menggunakan Alquran dan Hadits sebagai sumber otoritatif, mereka juga menggunakan sumber dari budaya lain (Sirry, 2003).

Sampai batas tertentu, respon agama terhadap kecenderungan multikulturalisme masih tampak tidak jelas. Karena agama seringkali dipahami memiliki dimensi yang sakral, metafisik, abadi, ilahi dan mutlak. Meskipun agama terkait dengan hal-hal "duniawi", namun ia memenuhi tugas kepentingan "surgawi". Tentu saja, agama yang berbeda berbeda dalam cara yang berbeda dan dari

sudut pandang yang berbeda, tetapi hampir semuanya memiliki karakteristik yang sama (Sirry, 2003). Karena sakral dan mutlak maka sulit bagi agama-agama tersebut untuk mentoleransi atau hidup berdampingan dengan tradisi kultural yang dianggap bersifat duniawi dan relativistik. Oleh karena itu, persentuhan agama dan budaya lebih banyak memunculkan persoalan daripada manfaat. Apalagi, misalnya dalam konteks Islam, kemudian dikembangkan konsep bid'ah yang sama sekali tidak memberikan ruang akomodasi bagi penyerapan budaya non-agama (Sirry, 2003). Padahal, cita-cita luhur multikulturalisme tidak lagi berseberangan dengan agama; Namun, dasar teoretis mereka tetap bermasalah. Nilai-nilai multikulturalisme dianggap anti-agama, yang ditolak oleh para teolog Islam, sehingga sulit untuk dipelajari. Bahkan, beberapa pemikir Arab seperti Mohammed Abed al-Jabiri, Hassan Hanafi, Nasr Hamid Abu-Zaid dan lainnya baru-baru ini mengambil inisiatif untuk mendamaikan tradisi dan agama. Namun, gagasan mereka diterima dengan kuat oleh para sarjana konservatif.

Padahal Tuhan sudah lama mensyaratkan multikulturalisme dalam bukunya. "Wahai manusia, Kami menciptakan kamu dari satu laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui" (49:13). Perlu dicatat bahwa ayat ini tidak hanya ditujukan kepada umat Islam atau kelompok, tetapi dimulai dengan seruan yang mencakup semua: "Wahai manusia." Ini adalah seruan yang mencakup segalanya. Ajakan ini mengingatkan masyarakat bahwa meskipun mereka hidup dalam keluarga yang berbeda, mereka adalah satu keluarga besar dengan nenek moyang yang sama. Ini adalah peringatan bahwa perbedaan dalam persatuan dan kesatuan dalam perbedaan adalah mungkin. Seseorang itu seperti karangan bunga, setiap bunga memancarkan keindahannya, sedangkan kombinasi dari semua bunga berwarna-warni menciptakan pemandangan yang lebih indah. Pernyataan Al-Qur'an yang meyakinkan tentang sejauh mana persaudaraan manusia ini merupakan dasar yang sangat kokoh bagi perdamaian untuk semua (Badawi, 2007).

Dalam upaya membangun hubungan sinergi antara multikulturalisme dan agama, minimal diperlukan dua hal. Pertama, penafsiran ulang atas doktrin-doktrin keagamaan ortodoks yang sementara ini dijadikan dalih untuk bersikap eksklusif dan eksklusif. Penafsiran ulang itu harus dilakukan sedemikian rupa sehingga agama bukan saja bersikap reseptif terhadap kearifan tradisi lokal,

melainkan juga memandu di garda depan untuk mengantarkan demokrasi built-in dalam masyarakat-masyarakat beragama.

Di sisi lain, kerancuan atau pemaknaan sepotong-potong atas doktrin keagamaan juga berdampak pada timbulnya sikap pengagungan terhadap kitab suci atau sering disebut skripturalisme. Menurut Ulil Abshar Abdalla, skripturalisme bisa disebut juga dengan “bibliolatry” atau secara terminologi berarti “pengagungan” kitab suci apa pun secara berlebihan sehingga menyerupai penyembahan. Hal itu disebabkan oleh wawasan teologis yang bersifat “ultra-teosentris”. Artinya, wawasan yang menganggap bahwa Tuhan berbicara langsung kepada manusia, sabda Nabi; bahwa Sabda Tuhan, adalah superior terhadap manusia; bahwa Sabda Tuhan, sejauh tidak ada alasan-alasan yang kuat dan kokoh, harus dimengerti dalam pengertianya yang harfiah. Akhirnya teks ditempatkan pada kedudukan yang sentral dan supreme, sementara pengalaman manusia yang riil dan kontekstual diletakkan inferior, rendah, sekunder atau bahkan tak berarti sama sekali (Abdalla, 2022).

Kedua, mendialogkan agama dengan gagasan-gagasan modern. Saat ini, umat beragama memasuki suatu fase sejarah baru di mana mereka harus mampu beradaptasi dengan peradaban-peradaban besar yang tidak didasarkan pada agama, seperti kultur Barat modern. Kita tak mungkin menghindari dari ide-ide dan teori-teori sekuler. Itu berarti, menyentuh istilah-istilah dengan gagasan non-religius itu merupakan tugas paling menantang yang dihadapi kaum Muslim pada zaman modern ini.

Hanya dengan transformasi internal dan interaksi dengan gagasan-gagasan modern, agama akan mampu melakukan reformulasi sintesis kreatif terhadap tuntutan multikulturalisme yang telah menjadi semangat zaman. Bukankah agama mengalami kemajuan belajar dan berdialog dengan peradaban lain? Sekarang saatnya untuk merevitalisasi persenyawaan agama dengan berbagai realitas yang mengitarinya.

Peran agama dalam keadaan masyarakat yang majemuk adalah salah satunya sebagai perekat sosial. Sebuah teori yang dikemukakan oleh Emile Durkheim dalam bukunya *The Elementary Forms of Religious Life*. Dengan unsur solidaritas agama memiliki fungsi sosial. Agama bukan ilusi, melainkan merupakan fakta sosial yang dapat diidentifikasi dan mempunyai kepentingan sosial.

Karena itu agama sebenarnya tidak berisi kepercayaan terhadap roh-roh atau dewa, akan tetapi lebih pada pemisahan antara yang sakral dan yang profan. Dalam perspektif solidaritas sosial, agama berperan menjembatani ketegangan, menjaga

kelangsungan masyarakat ketika dihadapkan pada tantangan kehidupan. Dalam hal ini, agama berperan penting menyatukan anggota masyarakat melalui deskripsi simbolik suci mengenai kedudukan mereka dalam sejarah, kosmos dan tujuan mereka dalam keteraturan segala sesuatu.

Agama sangat baik sekali dalam hal pembinaan masyarakat untuk menuju pada kesejahteraan dan sekaligus nurani masyarakat itu sendiri. Salah satu alasan mengapa demikian adalah pertama, agama mengajarkan nilai-nilai yang benar dan baik bagi umatnya. Agama memoles umatnya untuk menjadi individu-individu yang baik dan menjauhkannya dari segala sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agamanya.

Kedua, agama mengajarkan cara-cara untuk memperoleh tempat yang indah di akhirat nanti sebagai tujuan akhir kehidupan. Cara-cara ini berintikan pada pelaksanaan ajaran agama masing-masing dengan sungguh-sungguh. Orang yang melaksanakan dengan baik akan memperoleh tempat yang bernama surga, sedangkan orang yang tidak melaksanakannya akan memperoleh tempat yang berkebalikan dengan surga, yaitu neraka.

Ketiga, agama yang berfokus pada ajaran cinta kasih mengajak umatnya untuk mengasihi sesamanya sehingga antarsesama dapat saling menghargai dan saling tolong-menolong melalui institusi masing-masing yang biasanya diekspresikan dalam kegiatan-kegiatan sosial maupun keagamaan.

Keempat, secara tidak langsung agama mendorong terciptanya perdamaian di muka bumi yang terdiri atas masyarakat yang majemuk melalui ajaran-ajaran tersebut. Hal ini sejalan dengan seruan-Nya dalam al-Qur'an yang berbunyi, "Jika Allah menghendaki, Ia bisa menjadikan semua manusia sebagai satu bangsa (5:48; 11:118). Selain itu, seruan untuk hidup bersama secara damai dan universal sebagaimana dalam dua ayat (60: 8-9) misalnya, adalah bukti autentik bahwa keragaman merupakan keniscayaan dan nash Tuhan. Sehingga sudah sepatutnya ayat-ayat tersebut menjadikan Muslim wajib bersikap toleran dan penuh damai sebagai sesama makhluk yang hidup di dunia berdasarkan kesetaraan (*qisth*) dan kebaikan utama (*birr*). Namun demikian agama juga dapat menimbulkan efek yang negatif dalam hal bermasyarakat, terutama pada masyarakat yang majemuk.

Pertama, agama memiliki dan mengajarkan hal-hal yang bersifat eksklusif dan berbeda untuk agama yang berbeda pula. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya perbedaan pandangan terhadap masalah-masalah tertentu yang dapat bergesekan.

Kedua, agama memiliki ambisi berupa misi untuk menyebarkan ajarannya seluas-luasnya. Hal ini tidak dapat dipungkiri, namun demikian pada masyarakat yang telah beragama seolah-olah timbul pandangan yang menyatakan terjadinya perebutan umat atas agama tertentu.

Ketiga, dalam internal agama itu sendiri terkadang terjadi suatu perbedaan pandangan ataupun tafsir terhadap ajarannya sehingga muncul aliran-aliran baru dalam agama tersebut. Hal ini tentu dapat menimbulkan kebingungan bagi masyarakat yang haus akan berita kebenaran. Perbedaan cara pandang juga dapat menimbulkan kaum ekstremis pada agama tersebut yang mengakibatkan fanatisme sempit dan pengucian diri terhadap pandangan lain.

Keempat, agama memiliki potensi untuk menimbulkan suatu konflik. Ketiga hal yang telah disebutkan sebelumnya dapat menimbulkan konflik internal maupun eksternal yang akhirnya dapat merugikan masyarakat itu sendiri.

Multikulturalisme adalah kesadaran bahwa beberapa budaya yang berbeda dapat hidup dalam lingkungan yang sama dan saling menguntungkan. Atau pengakuan dan promosi pluralisme budaya. Yang lain lagi mengatakan bahwa multikulturalisme menghormati dan berusaha melindungi keragaman budaya. Suryadinata mengatakan, hormati multikulturalisme dan berusahalah menjaga keragaman budaya. Multikulturalisme bukanlah doktrin politik pragmatis, melainkan cara pandang terhadap kehidupan manusia (paradigma). Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan keragaman yang sangat kompleks. Jika kita memahami masyarakat sebagai suatu kelompok manusia yang telah lama hidup dan bekerja sama mengorganisasikan diri serta memahaminya sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu, maka konsep masyarakat dalam kaitannya dengan multikulturalisme mempunyai arti yang sangat luas dan memerlukan suatu pengertian. pemahaman yang mendalam.

Kajian tentang multikulturalisme kemudian disistematiskan dan dipopulerkan oleh Will Kymlicka dengan dua karyanya, *Liberalism, Community and Culture*, terbitan 1989, dan *Multicultural Citizenship*, terbitan 1995. Menurut Kymlicka, ruang bagi minoritas tidak bisa dicapai hanya dengan jaminan hak-hak individu. .di dalam negeri Hukum Minoritas yang dimaksud Kymlicka adalah minoritas budaya yang identitas uniknya harus diperhitungkan dalam praktik sosial sehari-hari. Gerakan multikultural kemudian lahir di Australia, Amerika Serikat, Inggris Raya, Jerman, dan negara-negara lain. Agama-agama yang sudah

menjadi bagian dari masyarakat multikultural harus mengalami proses akulturasi dimana agama dapat mengambil banyak bentuk, terutama dari segi implementasinya.

Peran tersebut menjadi sangat penting ketika agama meliputi kelompok sosial masyarakat yang terlibat dalam pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang kompleks dalam masyarakat. Dalam perkembangan seperti itu, agama berhubungan langsung dengan budaya dalam masyarakat, sehingga agama dan masyarakat dan budaya berada dalam hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Dalam perspektif solidaritas sosial, agama berperan menjembatani ketegangan, menjaga kelangsungan masyarakat ketika dihadapkan pada tantangan kehidupan. Dalam hal ini, agama berperan penting menyatukan anggota masyarakat melalui deskripsi simbolik suci mengenai kedudukan mereka dalam sejarah, kosmos dan tujuan mereka dalam keteraturan segala sesuatu.

Dalam perspektif sosiologi, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Agama berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Oleh karena itu perilaku yang diperankan oleh individu ataupun kelompok itu akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam, yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang telah menginternalisasi. Sampai batas tertentu, respon agama terhadap kecenderungan multikulturalisme masih tampak tidak jelas. Karena agama seringkali dipahami memiliki dimensi yang sakral, metafisik, abadi, ilahi dan mutlak. Meskipun agama terkait dengan hal-hal "duniawi", namun ia memenuhi tugas kepentingan "surgawi". Tentu saja, agama yang berbeda berbeda dalam cara yang berbeda dan dari sudut pandang yang berbeda, tetapi hampir semuanya memiliki karakteristik yang sama.

## **KESIMPULAN**

Dalam sejarah Islam juga tampak kondisi masyarakat yang multikultural. Pada masa kejayaan Islam, penduduk kota-kota tersebut, seperti Bagdad dan Kordoba, sangat majemuk. Dengan segala daya adaptasinya terhadap masyarakat multikultural ini, Islam akhirnya dapat berdiri dan menang. Sejarah yang mengajarkan kita bahwa toleransi dan inklusi adalah kunci masyarakat multikultural. Hanya dengan transformasi internal serta interaksi gagasan-gagasan modern, agama akan mampu melakukan reformulasi sintesis kreatif terhadap tuntutan multikulturalisme yang telah menjadi semangat zaman. Bukankah agama mengalami

kemajuan saat belajar dan berdialog dengan peradaban lain? Sekarang saatnya untuk merevitalisasi persenyawaan agama dengan berbagai realitas yang mengitarinya.

Dalam upaya membangun hubungan sinergi antara multikulturalisme dan agama, minimal diperlukan dua hal. Pertama, penafsiran ulang atas doktrin-doktrin keagamaan ortodoks yang sementara ini dijadikan dalih untuk bersikap eksklusif dan eksklusif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, (2005). *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*. Jakarta: PSAP.
- Azra, Azyumardi, (2007). *Merawat Kemajemukan, Merawat Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Banton, Michael (1983). *Racial and Ethnic Competition*. New York: Cambridge University Press
- Geertz, Clifford (2015). "The Near East In The Far East: On Islam In Indonesia", Occasional Paper Of The School Of Social Science Desember, 2001. <http://www.mardetymardinsyah.com>, diakses pada tanggal 19 November 2015.
- Jamrozik, Adam, (2004). *The Chains of Colonial Inheritance: Searching for Identity in a Subservient Nation*. Sydney: University of New South Wales Press Ltd, 2004.
- Jamil, Mukhsin (2011). "Multikulturalisme dalam Perspektif Agama dan Kepercayaan", Makalah, disampaikan dalam *Seminar Nasional Pelaksanaan Multikulturalisme dalam Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata*, diselenggarakan oleh Kementerian Budaya dan Pariwisata RI, tanggal 7 Juli 2011.
- Khaldun, Ibnu, (2011). *Mukaddimah*, terj. Masturi Irham, dkk. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Koentjaraningrat (1982). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1982.
- Madung, Otto Gusti (2012). "Politik Diferensiasi: Memahami Konsep Multikulturalisme Charles Taylor", Makalah, disampaikan dalam Seminar Internasional Multikultural dan Globalisasi 2012 Universitas Indonesia.
- Mahfud, Choirul (2006). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Muhtarom (2005). *Reproduksi Ulama Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- Mujiburrohman (2008). *Mengislamkan Indonesia: Representasi dan Ideologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Sirry, Mun'im A (2003). "Agama, Demokrasi dan Multikulturalisme", dalam Kompas, 1 Mei 2003.
- Suparlan, Parsudi (2001). "Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti dalam Masyarakat Majemuk Indonesia", dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*, 2001.
- Suryadinata, Leo (2002). "Indonesia State Policy toward Ethnic Chinese: From Asimilation to Multiculturalism?", dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*, 2002.
- Suseno, Franz Magnis, et al. (2007). *Memahami Hubungan Antar agama*, terj. Burhanudin Dzikri, Yogyakarta: elSAQ Press.